

Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Pembelajaran Inquiry

Nawir R

MTs Negeri Palopo
nawir.plp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penggunaan metode inquiry. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX MTs Negeri Palopo tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah keseluruhan 21 siswa. Penelitian ini mengikuti tahapan penelitian tindakan yang mencakup beberapa siklus yang masing-masing memiliki tahapan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes hasil belajar. Tes yang digunakan merupakan cakupan dari seluruh kompetensi yang harus diketahui dan dimiliki seorang siswa pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan rentang nilai (skor perolehan) prestasi belajar IPA siswa pada siklus I 40 – 80 (rerata termasuk dalam kategori Cukup baik), menjadi 80 – 100 (kategori sangat baik) pada siklus II pada siswa kelas IX MTs Negeri Palopo. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas IX MTs Negeri Palopo.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, IPA, Metode inquiry

Pendahuluan

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan merupakan salah satu tolok ukur kesuksesan pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, guru dituntut kemampuannya untuk dapat meningkatkan pembelajaran inovasi, seperti penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dengan tujuan agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar maksimal sehingga dapat menguasai materi pelajaran dan meningkatkan hasil pelajaran IPA Terpadu. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu adalah salah satu pelajaran yang diajarkan disekolah yang berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar siswa agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah-sekolah sebagian masih mengedepankan pada keaktifan guru, dan hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Olehnya itu, perlu ditingkatkan dengan pembelajaran inovasi dengan cara penekanan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Mirnawati, 2019). Model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan guru dari awal hingga akhir pembelajaran, maka justru dapat membuat siswa bosan mengikuti pelajaran yang pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar, penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum secara berkesinambungan, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya laboratorium, buku paket, dan perpustakaan demi kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Model pembelajaran kontekstual dinilai dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar sekaligus meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan dalam model ini, siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Bahkan siswa dituntut untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat lebih mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Jadi, model pembelajaran kontekstual dipandang sangat ideal digunakan dibandingkan model konvensional yang lebih menekankan pada keaktifan guru dalam pembelajaran, seperti dalam pembelajaran IPA Terpadu.

Melalui pembelajaran kontekstual, siswa akan berlatih menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di sekelilingnya sehingga siswa diharapkan dapat menyadari bahwa apa yang mereka pelajari sangat berguna bagi kehidupannya. Pembelajaran IPA Terpadu seharusnya lebih diarahkan untuk praktek melakukan pengujian terhadap teori tetapi jarang dilakukan. Mata pelajaran IPA berfungsi sama dengan pelajaran lain, yaitu pengembangan intelektual siswa dengan menguasai materi pelajaran. Tidak mengherankan jika proses pembelajaran IPA Terpadu kurang memperhatikan hakikat mata pelajaran yang berorientasi pada pendalaman materi dengan cara praktek atau mengalami secara langsung, sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA. Oleh karena itu, siswa harus aktif dalam proses pembelajaran agar lebih menguasai materi pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran kooperatif dengan metode inquiry dipandang sangat baik diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Belajar dan Prestasi Belajar

Masalah belajar adalah masalah yang selalu menarik perhatian untuk dikaji. Siswa yang berhasil dalam belajarnya dengan memperoleh suatu nilai yang cukup baik, biasanya disebut sebagai siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik. "Prestasi adalah segala pekerjaan yang berhasil. Prestasi menunjukkan kecakapan tentang manusia dan bangsa itu dalam mencapai cita-citanya". (Adinegoro. 1983 : 298).

Selain itu pula dikatakan bahwa : "Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang diartikan apa yang telah diciptakan, sesuatu hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja". (Habiyeb. 1977 : 274). Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, peneliti berpendapat bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang dilakukan secara maksimal, ulet dan bersungguh-sungguh. Sedangkan belajar berarti berusaha atau mengusahakan diri untuk mendapatkan sesuatu perubahan sikap. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan utama. Pada dasarnya proses belajar membawa perubahan pada diri seorang siswa atau si pelajar dalam bentuk penguasaan. Dengan demikian orang yang belajar akan memperoleh suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini peneliti akan mengemukakan beberapa pengertian tentang belajar.

- a. Belajar adalah suatu perubahan dalam pengalamana ataupun tingkah laku sebagai hasil observasi yang bertujuan, aktivitas yang penuh pikiran dan disertai reaksi-reaksi emosi yang penuh motivasi, di mana hasil perubahan itu lebih memuaskan.
- b. Belajar adalah suatu usaha untuk menguasai suatu kecakapan, baik jasmani dan rohani dengan jalan mengemukakan materi yang telah diperoleh maupun yang sedang diperoleh untuk selanjutnya diorganisir yang kemudian menjadi miliknya yang utuh.

Sehubungan dengan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar itu adalah :

Masalah belajar adalah masalah yang selalu menarik perhatian untuk dikaji. Siswa yang berhasil dalam belajarnya dengan memperoleh suatu nilai yang cukup baik, biasanya disebut sebagai siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik. "Prestasi adalah segala pekerjaan yang berhasil. Prestasi menunjukkan kecakapan tentang manusia dan bangsa itu dalam mencapai cita-citanya". (Adinegoro. 1983 : 298).

Selain itu pula dikatakan bahwa : "Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang diartikan apa yang telah diciptakan, sesuatu hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja". (Habiye. 1977 : 274). Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, peneliti berpendapat bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang dilakukan secara maksimal, ulet dan bersungguh-sungguh. Sedangkan belajar berarti berusaha atau mengusahakan diri untuk mendapatkan sesuatu perubahan sikap. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan utama. Pada dasarnya proses belajar membawa perubahan pada diri seorang siswa atau si pelajar dalam bentuk penguasaan. Dengan demikian orang yang belajar akan memperoleh suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini peneliti akan mengemukakan beberapa pengertian tentang belajar.

- a. Belajar adalah suatu perubahan dalam pengalamana ataupun tingkah laku sebagai hasil observasi yang bertujuan, aktivitas yang penuh pikiran dan disertai reaksi-reaksi emosi yang penuh motivasi, di mana hasil perubahan itu lebih memuaskan.
- b. Belajar adalah suatu usaha untuk menguasai suatu kecakapan, baik jasmani dan rohani dengan jalan mengemukakan materi yang telah diperoleh maupun yang sedang diperoleh untuk selanjutnya diorganisir yang kemudian menjadi miliknya yang utuh.

Sehubungan dengan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar itu adalah :

- a. Suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang dengan sengaja dan bertujuan.
- b. Belajar merupakan suatu keaktifan
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan menunjukkan suatu peningkatan yang mengarah kepada kesempurnaan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar (Nana Sudjana, 2005: 22). Hasil belajar merupakan kemampuan maksimum yang dimiliki seseorang selama proses belajar, sebagaimana Slameto (1987: 25) mengungkapkan: "Hasil belajar adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai oleh siswa dari apa yang dihadapi siswa di sekolah".

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Pada kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar seperti adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimana perubahan itu terjadi secara sadar dan bersifat kontinyu. Karena belajar itu sendiri sangatlah kompleks dengan berbagai macam kegiatan seperti mendengar, mengingat, membaca, berdemonstrasi, berbuat sesuatu dan menggunakan pengalaman, maka dapat dikatakan bahwa proses yang menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar dalam bentuk tingkah laku disebut hasil belajar.

Penggunaan metode dalam proses belajar sangat menunjang keberhasilan tujuan secara efektif dan efisien, oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan harus dapat meningkatkan prestasi siswa dan memperkecil kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk menyampaikan materi yang telah dirumuskan perlu pertimbangan metode yang paling tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Engkoswara (1988), bahwa dalam menyampaikan suatu materi dibutuhkan lebih dari suatu metode sehingga yang digunakan pada hakekatnya merupakan gabungan atau kombinasi antara beberapa metode. Metode inquiry merupakan komponen dari pembelajaran berbasis kontekstual (CTL), dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa adalah hasil dari menemukan sendiri baik dilakukan secara perorangan maupun secara berkelompok (Rustan dkk, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah-masalah praktis yang berasal dan praktik pembelajaran di kelas, wujud praktik pembelajaran yang dikaji adalah penggunaan metode inquiry.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX MTs Negeri Palopo tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah keseluruhan 21 siswa. Penelitian ini mengikuti tahapan penelitian tindakan yang mencakup beberapa siklus yang masing-masing memiliki tahapan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes hasil belajar. Tes yang digunakan merupakan cakupan dari seluruh kompetensi yang harus diketahui dan dimiliki

seorang siswa pada setiap pertemuan. Data yang menjadi patokan adalah nilai ulangan IPA semester genap tahun ajaran 2018/2019 sumber informasi adalah guru kelas IX.

Pengolahan data hasil penelitian digunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Guru mendapat gambaran yang jelas tentang prestasi belajar IPA siswa mengenai konsep tumbuh dapat membuat makanan, maka dilakukan pengelompokan. Pengelompokan tersebut dilakukan ke dalam lima kategori yaitu: tinggi sekali, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Pedoman pengkategorian prestasi belajar IPA siswa yang digunakan untuk penelitian ini adalah (Sudjana, 1996) sebagai berikut:

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan deskriptif, berupa penyajian tabel distribusi frekuensi, persentase, dan penyajian dalam bentuk grafik batang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data berupa nilai kemampuan siswa menulis jurnal yang diperoleh ditabulasikan dalam tabel kemudian dicari nilai rata-ratanya dan persentasenya. Berikut adalah persamaan-persamaan yang digunakan untuk mengukur nilai rata-rata dan persentase penguasaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, didasari bahwa prestasi belajar IPA siswa di kelas IX MTs Negeri Palopo dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry sebagaimana yang diharapkan. Skor perolehan prestasi belajar IPA siswa pada siklus I terdapat 2 orang siswa (9,52%) yang mendapat nilai antara 31 - 40; 4 orang siswa (19,05%) mendapat nilai 41 - 50; 4 orang siswa (19,05%) mendapat nilai 51 - 60; 1 orang siswa (4,76%) mendapat nilai antara 61 - 70; dan 10 orang siswa (47,62%) mendapat nilai antara 71 - 80.

Sesuai dengan penentuan batas kelulusan mata pelajaran untuk siswa, lulus dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi berarti siswa telah mencapai skor minimum 62. Dengan hasil belajar pada siklus I ini menuntut adanya perbaikan pembelajaran, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi lebih baik dibanding dengan siklus I.

Setelah dilakukan analisis deskriptif secara komprehensif terhadap hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan secara bertahap mulai dari siklus I sampai dengan siklus II berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, pada mata pelajaran IPA. Peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran tersebut juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar.

Ditinjau dari segi kuantitatif, terjadi peningkatan pada semua indikator dari siklus ke siklus untuk mata pelajaran IPA. Sementara segi perencanaan pembelajaran, penerapan pendekatan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry perlu direncanakan

secara matang, terutama berkaitan dengan penguasaan materi dan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang memberi peluang siswa aktif dalam proses belajar.

Temuan penelitian berdasarkan hasil tindakan pada siklus I diuraikan sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif dalam arti yang sebenarnya. Meskipun guru telah melaksanakan secara runtut langkah-langkah pembelajaran, namun aktivitas siswa masih bersifat prosedural. Adapun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih lebih banyak berada pada taraf aktivitas fisik, sedangkan aktivitas mental meskipun ada tetapi masih belum terlaksana secara maksimal dan efektif.

Meskipun beberapa siswa sudah tampak aktif dalam pembelajaran, namun sebagian besar masih belum berpartisipasi secara aktif, mereka agak kesulitan melihat penjelasan guru di papan tulis. Dalam kelompoknya, siswa kurang berkomunikasi. Siswa masih tertawa dalam suasana kelas yang harus tertib dan tidak boleh ribut. Sehingga masing-masing enggan untuk berbicara. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh sangat minimal, dan proses pemerolehan pemahaman kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Firman, 2015).

Selanjutnya temuan penelitian (hasil observasi) pada siklus II adalah sebagai berikut/ Dengan memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan, kesiapan serta perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat. Perhatian dan kesiapan ini menumbuhkan semangat dan kesungguhan belajar. Proses belajar berlangsung lancar, semua siswa melakukan kegiatan dengan aktif sesuai dengan harapan. Hal ini merupakan dampak dari penjelasan yang diberikan guru sebelum proses belajar dimulai. Partisipasi dan keaktifan siswa meningkat, terjadi karena masing-masing kelompok siswa diberikan contoh-contoh dan mencoba sendiri sehingga cepat memahaminya. Aktivitas guru memotivasi siswa dan memberikan umpan balik belum optimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun sehingga cukup membantu kelancaran pembelajaran. Dalam pembelajaran memang selayaknya disediakan waktu untuk proses peningkatan penguasaan terhadap materi yang diajarkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan rentang nilai (skor perolehan) prestasi belajar IPA siswa pada siklus I 40 – 80 (rerata termasuk dalam kategori Cukup baik), menjadi 80 – 100 (kategori sangat baik) pada siklus II pada siswa kelas IX MTs Negeri Palopo. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas IX MTs Negeri Palopo.

Berdasarkan kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: Perlu perencanaan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran inquiry, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Perlu pelaksanaan pendekatan proses yang cermat, pengamatan yang cermat, serta observasi

setiap siswa agar penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran benar-benar objektif. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry agar tidak hanya mendemonstrasikan tetapi melibatkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sekolah yang memiliki fasilitas dan masalah pembelajaran relatif sama, dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

References

- Ahmad, Azhar. (1997). Strategi Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, M. (2002). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar baru Algesido.
- Depdikbud. (2002). Biro hukum dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, B.S & A. Zain. (1996). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Firman, F. (2015). Terampil Menulis Karya Ilmiah. Penerbit Aksara Timur.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2847/>
- Gulo, W. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar, (2001). Proses belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mirnawati, M., & Firman, F. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 165-177.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1373>
- Nasution, S. (2000). Difaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: bumi Aksara.
- Poerdarminta. (1982). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 693–702.
- Rostiyah, N.K. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan, T. (1997). Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto. (1998). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---